

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah suatu kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, sandang dan papan. Sektor pertanian ini memegang peranan penting dalam pembangunan nasional, sebagai wujud terhadap peningkatan kesejahteraan rakyat yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skala produksi pertanian tahun 2021 meningkat sebesar 1,61 dibanding tahun 2020, yaitu dari 167,13 pada tahun 2020 menjadi 168,74 pada tahun 2021. Salah satu sub kategori pertanian yang turut menyumbang terhadap peningkatan produksi adalah tanaman hortikultura yang mengalami peningkatan sebesar 2,14 dibanding tahun 2020, yaitu dari 119,26 menjadi 121,39 pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Salah satu tanaman hortikultura yaitu jenis tanaman biofarmaka, tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik dan kesehatan serta dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, rimpang ataupun akar (Yusri, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa peran ekspor subsektor tanaman biofarmaka, aromatik, dan rempah-rempah mencapai 16,40% dari total ekspor komoditas pertanian. Kondisi ini menempatkan tanaman obat, dan rempah-rempah ke dalam sektor pertanian yang menyumbang ekspor terbesar kedua di Indonesia setelah komoditas kopi (Nurjati, 2022).

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan salah satu tanaman biofarmaka yang memiliki peran penting dalam industri obat-obatan, makanan, dan minuman, baik dipasar domestik maupun internasional. Tanaman ini dikenal karena kandungan senyawa aktifnya, seperti *gingerol* dan *shagol*, yang berkhasiat sebagai anti inflamasi, antioksidan, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Selain itu, jahe juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Kementrian Pertanian 2022).

Masyarakat Indonesia umumnya telah mengenal dan memanfaatkan jahe dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai kebutuhan karena jahe dibudidayakan di semua wilayah Indonesia. Daerah penghasil jahe terbesar adalah Pulau Jawa. Kemudian disusul dengan Pulau Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Di

pulau Sumatera jahe diproduksi oleh semua Provinsi yang berada di Pulau Sumatera. dengan produksi tertinggi terdapat di Provinsi Bengkulu (16.879.563 kg) dan diikuti oleh Provinsi Sumatera Utara (16.637.643 kg), Provinsi Sumatera Barat (5.473.718 kg) dan Provinsi Aceh (4.345.136 kg) (Badan Pusat Statistik Tanaman Biofarmaka Indonesia, 2023).

Provinsi Aceh memprioritaskan komoditas tanaman obat-obatan jahe. Produksi jahe di Provinsi Aceh 4.795.136 kg per tahun dengan rata-rata 2,3 kg/m<sup>2</sup> dan produksi terbanyak terdapat pada Kabupaten Aceh Tenggara yaitu 1.180.100 kg dan produksi yang paling kecil terdapat pada Kabupaten Aceh Barat yaitu 7 Kg (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2024).

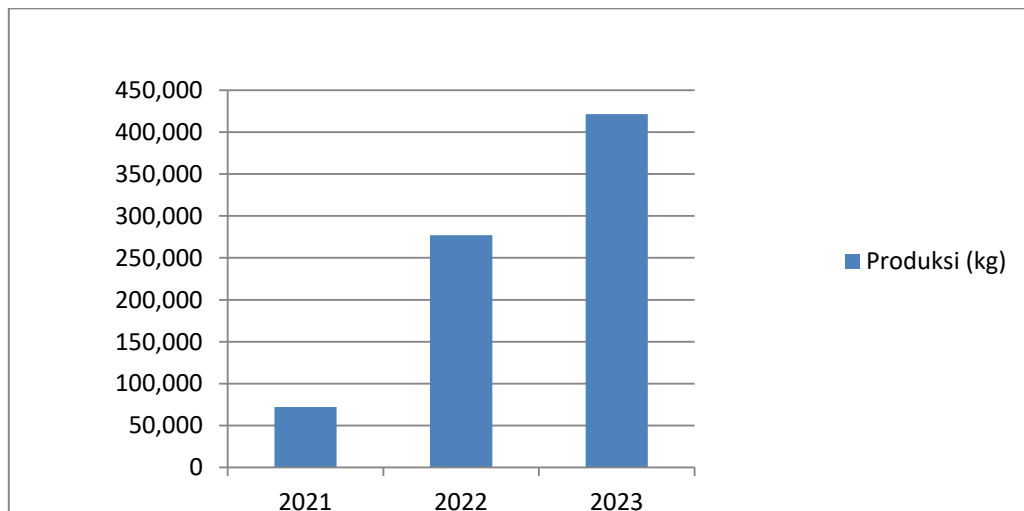
Tabel 1. Produksi Jahe di Provinsi Aceh

| No. | Kabupaten/Kota    | Jahe (Kg)      |
|-----|-------------------|----------------|
| 1.  | Aceh Tenggara     | 1.180.100      |
| 2.  | Aceh Besar        | 935.257        |
| 3.  | Gayo Lues         | 751.010        |
| 4.  | Pidie             | 493.380        |
| 5.  | <b>Aceh Utara</b> | <b>421.509</b> |
| 6.  | Bener Meriah      | 354.635        |
| 7.  | Aceh Timur        | 250.000        |
| 8.  | Aceh Tengah       | 188.526        |
| 9.  | Pidie Jaya        | 104.480        |
| 10. | Aceh selatan      | 63.419         |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2024

Berdasarkan tabel 1 di atas, Kabupaten Aceh Utara menduduki posisi kelima terbanyak setelah Kabupaten Aceh Tenggara, Aceh Besar, Gayo Lues, dan Pidie. Kabupaten Aceh Utara mempunyai lahan yang sangat potensial, dan juga sumberdaya manusia yang ada cukup untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian.

Gambar 1. Produksi Jahe 2021-2023



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2023

Berdasarkan grafik di atas produksi jahe pada tahun 2021 di Kabupaten Aceh Utara mencapai 72.291 kg. Jumlah ini mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022, dengan produksi mencapai 277.079 kg, menunjukkan lonjakan yang cukup besar di banding tahun sebelumnya. Tren peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2023, dimana produksi jahe kembali meningkat menjadi 421.509 kg. Kenaikan produksi ini mencerminkan adanya perkembangan dalam sektor pertanian jahe di wilayah tersebut (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh 2023).

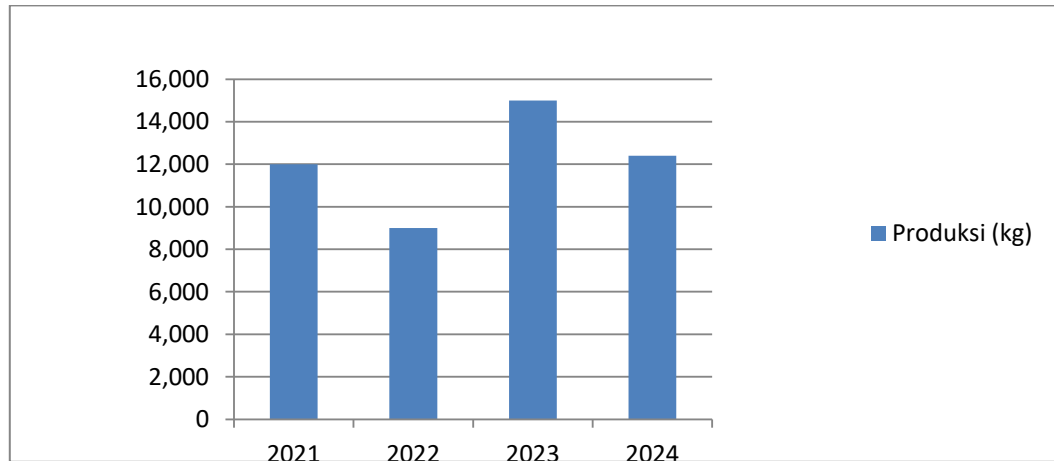
Tabel 2. Produksi Jahe di Kabupaten Aceh Utara

| No. | Kecamatan       | Jahe (Kg)     |
|-----|-----------------|---------------|
| 1.  | Cot Girek       | 250.075       |
| 2.  | Tanah Luas      | 50.000        |
| 3.  | Pirak Timu      | 35.150        |
| 4.  | Meurah Mulia    | 35.000        |
| 5.  | <b>Sawang</b>   | <b>15.000</b> |
| 6.  | Kuta Makmur     | 12.000        |
| 7.  | Nisam Antara    | 5.800         |
| 8.  | Lapang          | 5.300         |
| 9.  | Langkahan       | 5.000         |
| 10. | Tanah Jambo Aye | 3.000         |

Sumber : Badan Pusat Statistik Aceh Utara 2024

Pada Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Sawang merupakan produksi jahe kelima terbesar di Kabupaten Aceh Utara. Kecamatan Sawang sebagian wilayah terletak pada dataran tinggi dengan struktur tanah andosol yang subur sehingga cocok untuk pertumbuhan tanaman jahe (Badan Pusat Statistik Aceh Utara 2024).

Gambar 2. Grafik Produksi Jahe 2021-2024



Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Aceh Utara 2024

Berdasarkan grafik di atas pada tahun 2021, produksi jahe di Kecamatan Sawang mencapai 12.000 kg. namun, pada tahun 2022, produksi mengalami penurunan menjadi 9.000 kg, yang disebabkan oleh faktor seperti berkurangnya luas lahan tanam, atau kendala dalam proses budidaya. Meskipun demikian, pada tahun 2023, produksi jahe kembali meningkat menjadi 15.000 kg, menunjukkan adanya pemulihan atau perbaikan dalam sektor pertanian jahe di wilayah tersebut. Pada tahun 2024, produksi jahe mengalami penurunan lagi menjadi 12.400 kg. Dapat diketahui bahwa pada produksi tanaman jahe di Kecamatan Sawang mengalami fluktuasi di setiap tahunnya (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Aceh Utara 2024). Berdasarkan data rekapitulasi harga jahe di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023 sekitar Rp 10.000/kg, sementara itu, pada pertengahan tahun 2025, harga jahe mengalami kenaikan hingga Rp 30.000/kg. Adapun data harga jahe untuk periode 2021, 2022, 2024 belum tersedia secara lengkap dalam sumber data publik yang dapat diakses.

Kecamatan Sawang terdapat 39 desa, salah satu desa yang memiliki topografi yang sesuai untuk tanaman jahe yaitu Desa Riseh Tunong, karena desa

tersebut terletak di dataran tinggi, sehingga berpotensi menjadi sentra produksi jahe di daerah tersebut. Potensi ini memberikan peluang bagi petani untuk mengembangkan usahatani jahe sebagai salah satu sumber pendapatan (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sawang 2024).

Keputusan petani dalam membudidayakan jahe tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi. Motivasi petani dalam melakukan usahatani jahe dipengaruhi oleh faktor internal seperti keinginan meningkatkan kesejahteraan ekonomi, serta faktor eksternal seperti harga pasar yang kompetitif. Petani yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan teknik budidaya, seperti penerapan metode pertanian yang lebih efisien dan penggunaan teknologi yang tepat guna. Sebaliknya, petani dengan motivasi rendah akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan usahatani, terutama ketika menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga, serangan hama atau keterbatasan modal.

Bagi masyarakat di Desa Riseh Tunong tanaman jahe adalah tanaman yang diprioritaskan disamping tanaman lainnya dan petani jahe terus bertahan sampai saat ini. Keteguhan petani terhadap usahatani jahe tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang menghasilkan motivasi petani. Salah satu faktor tersebut berasal dari luar dan dalam diri petani. Namun, hingga saat ini belum diketahui secara jelas tingkat motivasi petani jahe serta faktor apa yang paling mempengaruhi motivasi petani di Desa Riseh Tunong.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Motivasi Petani Jahe di Desa Riseh Tunong Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat motivasi petani jahe di Desa Riseh Tunong Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara?
2. Indikator motivasi apa yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap motivasi petani jahe di Desa Riseh Tunong Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja tingkat motivasi petani jahe di Desa Riseh Tunong Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.
2. Untuk mengetahui indikator motivasi apa yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap motivasi petani jahe di Desa Riseh Tunong Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, penelitian ini membantu untuk menambah pengalaman dan wawasan ilmiah dalam mengaplikasikan teori psikologi (Maslow) pada sektor pertanian.
2. Bagi petani, penelitian ini membantu untuk meningkatkan kesadaran petani tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar, keamanan usaha, serta peningkatan keterampilan dalam bertani.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk merancang program atau kebijakan yang mendukung sektor pertanian, khususnya dalam meningkatkan usahatani jahe.